

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik pelacuran atau prostitusi adalah salah satu jenis pekerjaan yang usianya hampir sama tuanya dengan peradapan manusia, sebagian besar masyarakat berargumen prostitusi ada sudah lama sekali dan terus berkembang hingga kini. Di sebagian besar negara, prostitusi sangat tidak di izinkan dan jika dilanggar pasti mendapatkan sangsi karena dianggap sebagai perilaku yang hina, akan tetapi praktek prostitusi ini akan tetap ada selagi manusia masih memiliki nafsu seksual yang tidak bisa dikendalikan.¹

Istilah pelacuran di negara Indonesia saat ini lebih dikenal dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) ataupun Wanita Tuna Susila (WTS) yaitu seorang individu yang mendagangkan dirinya dengan tujuan tertentu, baik bertujuan untuk materi ataupun untuk kepuasan hasrat. Di samping pelacur, sebutan lainnya yang dipakai untuk menamai para PSK atau WTS itu ialah sundal yang artinya perempuan liar, wanita jalang, atau lonte.²

Referensi lain juga menjelaskan mengenai pekerja seks komersial di mana penulis menuliskan PSK merupakan orang yang berjualan jasa melaksanakan

¹Nasrullah Khumaerah, “ Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. I, Juni 2017, 62.

²Nasrullah Khumaerah, “ Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. I, Juni 2017, 63.

hubungan seksual untuk materi. Umumnya pelayanannya dalam bentuk memberikan kepuasan kepada orang lain untuk dinikmati oleh orang lain.³

Pelacur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perempuan yang melacur, wanita tunasusila, sundal.⁴ Saat ini PSK atau WTS dinamakan sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS).

Dalam referensi lain Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan sebutan untuk wanita yang bekerja menjual dirinya atau menyerahkan dirinya kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan benda bernilai maupun uang.⁵

Namun tidak ditemukan mengenai jumlah data valid yang mengungkap dengan jelas jumlah wanita pekerja seks di Indonesia. Sedikit gambaran jumlah data yang ada di Kementerian Sosial Indonesia secara umum melakukan pencatatan banyaknya pekerja seks, yang terdaftar di berbagai lokasi di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, data memperlihatkan ada 71.721 WPS di Indonesia, akan tetapi di tahun 2015 ada sekitar 56.000 WPS dari 164 lokasi. Pada tahun 2017 terdapat rekap data estimasi populasi kunci dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit mencatat ada 187.607 orang yang tersebar di seluruh Indonesia untuk target cakupan WPS, Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 3.036 jiwa WPS dan Kota Banjarmasin terdapat 1.493 jiwa WPS.⁶

³Febri Destrianti dan Yessi Harnani, "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016" jurnal *Endurance*, Vol. 03, No. 02, Juni 2018, 30.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

⁵Kartini Kartono, *patologi sosial jilid 1* (Jakarta : Rajawali press 2011) 28.

⁶Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwati, " Penanganan Pekerja Seks komersial Di Indonesia, jurnal *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, Desember 2018, 303.

Menurut Kartono alasan utama hingga terbentuk perilaku menjual diri adalah faktor ekonomi dan kepribadian dalam kata lain harga diri.⁷ Menurut Hengky Adin Rivai kebanyakan dari PSK/WPS menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka ini melakukan aksinya karena kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi sehingga terpaksa melakukan perdagangan jasa dengan menjual dirinya untuk mendapatkan imbalan uang. Situasi sangat berpengaruh dalam perbuatan ini dimana pada situasi mendesak seseorang akan lebih mudah terjerumus ke lembah hitam dunia pelacuran. Menurut teori sistematis, mereka sedang ada dalam kedudukan yang tak nyaman sehingga tidak bisa memberikan peluang lebih baik untuk merealisasikan keinginannya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan utamanya.⁸

Menurut Siti Munawaroh setiap PSK/WPS memiliki alasan apa yang menjadi penyebab mereka menjalani pekerjaan tersebut, sebagian besar diantaranya faktor ekonomi di mana sejak awal asal mereka memang dari keluarga yang kurang mampu. Di samping faktor pendidikan yang rendah, pendapatan yang kurang untuk bisa memenuhi kebutuhan keseharian serta masalah yang terjadi dalam keluarga.⁹

Fakta di lapangan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjustifikasi PSK/WPS selalu berada dalam lingkaran yang terkesan jauh dari agama padahal melihat dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti bahwa ada beberapa PSK/WPS yang menunjukkan religiusitasnya karena terlepas dari

⁷Elvita sovianti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) Yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)" *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas lampung, 2016) 21.

⁸Hengky Adin Rivai, "Penomena perempuan pekerja seks komersial dengan menggunakan maplikasi chatting internet relay chat Mirc di Yogyakarta" *Skripsi* (Yogyakarta : Universitas negeri Yogyakarta fakultas ilmu sosial, 2012), 72-73.

⁹Siti Munawaroh, "Pekerja seks komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah" *jurnal Dimensia* Vol. 4, No. 2 September 2010, 81.

pekerjaan yang digelutinya saat ini. Setiap individu mempunyai kadar religiusitasnya masing-masing dengan kadar yang berbeda satu dengan yang lain.

Religiusitas ialah perilaku batin dalam pribadi (personal) setiap individu di hadapan Tuhan yang menjadi misteri untuk orang lain, yang masuk menyeluruh ke dalam diri individu. Pendapat lainnya mengatakan religiusitas adalah sikap kepada agama yang berupa cara menghayati berbagai nilai keagamaan yang bisa diindikasikan tak hanya dari taatnya seseorang dalam melaksanakan ritual ibadah, namun dari keberadaan pengetahuan, pengalaman, serta keyakinan tentang agama yang dipeluknya. Mangunwidjaya menerangkan bahwasannya agama dengan religiusitas memang tak dapat terpisahkan. Agama menampilkan sebuah kelembagaan yang menentukan tata cara manusia menyembah Tuhannya, sementara religiusitas memperlihatkan kualitas dari manusia yang memiliki agama. Agama serta religiusitas saling mendukung juga melengkapi satu sama lain sebab keduanya adalah konsekuensi logis dari hidup manusia yakni dalam kehidupannya secara pribadi serta hidupnya di tengah masyarakat. Diantara konsep yang belakangan ini didukung oleh sejumlah pakar Sosiologi serta Psikologi yaitu konsep religiusitas dari Glock dan Stark yang mengungkapkan bahwasannya religiusitas adalah suatu komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang diperbuat oleh seorang individu merupakan bagian dari apa yang dia percayai, cara pengalaman ataupun emosi yang seorang individu sadari tercakupi oleh agamanya, serta cara hidup seorang individu dipengaruhi oleh agama yang dipeluknya.¹⁰

¹⁰Glock dan Stark, *Religion and Society in Tension*, Chicago Rand Mc Nally, 1970.

Nilai religiusitas merupakan pertanggungjawaban dari sifat bangsa Indonesia yang terdapat dalam sila pertama Pancasila yang menyatakan kepercayaan Negara kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tersebut adalah pertanggungjawaban dari nilai Ketuhanan serta keyakinan bagi seluruh warga Indonesia. Nilai ini telah ada semenjak dahulu kala sampai sekarang karena bangsa Indonesia mewajibkan seluruh rakyatnya dengan latar belakang dan status sosial apapun untuk memiliki agama dengan agama yang sudah ada diizinkan di Indonesia¹¹

Menurut Fridayan, studi psikologi tentang religiusitas sudah mulai mendapatkan tempat dalam telaah psikologi semenjak tahun 1990an dengan diterbitkannya sejumlah jurnal yang berkaitan dengan religiusitas, diantaranya *Review of Religious Research* dan *Journal for the Scientific Study of Religion* yakni *The International Journal for the Psychology of Religion* (diterbitkan sejak 1990) dipublikasikan di Amerika. Sedangkan *Mental Health, Religion, and Culture* (diterbitkan sejak 1998) dipublikasikan di Inggris. Kemudian diterbitkan juga *the annual series Research in the Social Scientific Study of Religion* (JAI Press, Inc., terbit sejak 1990) untuk melengkapi fungsi jurnal. Meskipun sudah lama melakukan pengkajian, akan tetapi masalah pendalaman arti religiusitas masih tetap diperdebatkan sampai sekarang. Belum terdapat kesepakatan tentang arti religiusitas dari para pakar. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan hal yang sifatnya pribadi serta kompleks. Agorastos et al melalui reviewnya mengatakan bahwasannya meski keyakinan personal, spiritualitas, serta religiusitas merupakan

¹¹Dominikus Rato, *Hukum Adat di Indonesia (Suatu Pengantar)*, (Surabaya: Laksbang Justitia Surabaya, Mei 2014),63.

parameter penting dari pengalaman kemanusiaan, akan tetapi hingga sekarang masih belum ada kesepakatan tentang pengertian dari religiusitas tersebut.¹² Menurut Fuad Nashori religiusitas yaitu sedalam apa penghayatan, seberapa pelaksanaan kaidah serta ibadah, sekokoh apa keyakinan, serta sejauh mana ilmu pengetahuan dari agama yang dipeluk. Kemudian, Ancok dan Nashori mengatakan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi, pertama akidah, yakni taraf keyakinan seorang Muslim pada kebenaran berbagai ajaran agama Islam. Kedua syariah, yakni taraf kepatuhan seorang Muslim untuk melaksanakan berbagai aktivitas ritual seperti yang diperintahkan serta dianjurkan oleh agama Islam. Ketiga akhlak, yakni taraf tingkah laku seorang Muslim didasarkan pada apa yang agama Islam ajarkan, cara berhubungan dengan dunia juga isinya. Keempat pengetahuan agama, yakni taraf pemahaman seorang Muslim pada berbagai ajaran agama Islam, seperti yang ada pada al-Qur'an. Kelima penghayatan, yakni mengalami berbagai perasaan ketika melaksanakan kegiatan beragama dalam agama Islam. Konsep beberapa dimensi religiusitas dari Ancok dan Nashori, memberi gambaran konsep religiusitas menurut agama Islam.¹³

Seluruh daerah di Indonesia pasti ada terdapat pekerja seks termasuk di Kota Banjarmasin namun tidak ada di Indonesia saja namun di negara islam seperti saudi arabia juga terdapat pekerja seks walaupun bukan penduduk asli sana yang

¹²Fridayan, " Religisitas, spiritualis dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Juni 2015), 200.

¹³Iredho Fani Reza, " Hubungan antara relegiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA)" *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2 (Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Agustus 2013), 49.

melakukan pekerjaan itu melainkan pendudukan yang datang dari Indonesia dan negara lain juga di mana keberadaan mereka sangat meresahkan dan dianggap merusak moral masyarakat sekitarnya karena kebanyakan dari perbuatan mereka sangat berlawanan dengan hukum agama maupun hukum adat yang berlaku, tidak sedikit pemberitaan yang memberitakan mengenai perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) yang selalu pulang pagi, mabuk-mabukan, sampai pada merusak rumah tangga orang. Dari situ dapat dilihat bahwa perilaku negatif merekalah yang membuat stigma masyarakat selalu menilai negatif perilaku mereka di mana mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Padahal jika mengenal mereka sedikit lebih jauh sebenarnya ada saja diantara mereka yang memiliki kepribadian yang baik, misalnya saja mereka masih melakukan puasa di bulan Ramadhan, atau sholat fardhu, hanya saja ada faktor pendorong yang membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut.

Peneliti telah melakukan satu kali wawancara kepada subjek penelitian, karena peneliti dan subjek sudah mulai akrab pada saat pertemuan peneliti diminta menjemput subjek ini di sebuah hotel di kota Banjarmasin pada jam 12 siang.

Iya waalaikumsalam, masuk nah aku sorangan aja, tuannya sudah keluar aku dua hari sudah kada bulik ke rumah tampulu tuan membawai kesini lawas banar kami kada kaini, aku membawa mukena nah kalo ay ikam handak sholat disini kawa aja, aku sudah tadi tapi beudunya di kamar mandi ay”¹⁴

Tiba di hotel tersebut peneliti masuk ke dalam kamar dan subjek penelitian langsung menjelaskan keadaan dirinya yang sebenarnya masih mengingat mengenai kewajiban sebagai seorang yang beragama karena sebelum bertemu tadi

¹⁴S, Pekerja Seks, Wawancara Pribadi, S Hotel Banjarmasin, Jum'at 27 September 2019.

kami sudah berkomunikasi dan subjek mengatakan bahwa peneliti bisa sholat di tempatnya karena pada saat itu posisi waktunya dekat dengan waktu sholat dzuhur.

*“Dihotel ini lumayan aman bila aku di BO soalnya aku takutan jua kalo ada razia tengah malam tapi harganya lumayan pang sekitar 350 permalamnya, eh hiih aku kada ingat lagi aku tadi ada membuka IG ceramah guru tentang mengadapi lakian yang sikapnya kasar kayapa ya aku nih mulai handak minta dinikahi walau siri supaya hidupku nih berkah tapi inya sarik tarus lawan aku padahal aku sudah berusaha baik lawan inya supaya inya nyaman dan kada meninggalkan aku”.*¹⁵

Subjek Penelitian menjelaskan lebih mendalam mengenai keinginan yang ingin memiliki pasangan yang halal walaupun hanya menikah siri supaya memiliki hidup yang berkah.

*“aku bila orang serius mau nerima keadaan ku dan kawa meongkosi aku hanyar mau aku dinikahinya tapi sampai ini kada suah aku sampai nikah tapi amun masalah tuan jangan ditanya aku banyak jalur lintas daerah sampai provinsi dan rancak jua lawan pejabat pemerintahan, aku yang penting jadi duit pakai aku nyambung hidupku”.*¹⁶

Subjek mencoba menjelaskan bahwa dia berkeinginan untuk berhenti dari pekerjaannya apabila ada pria yang bersedia menikah dengan dirinya serta bisa memenuhi kehidupannya beserta anak-anaknya.

Di luar dari proses wawancara subjek penelitian berulang kali menawarkan peneliti untuk berwudhu di kamar mandi dan sholat karena bertepatan jam sholat dzuhur saat itu sudah tiba, subjek pun berkata bahwa dia selalu sholat taubat di hotel tempat dimana subjek di BO (disewa).

Setelah melakukan wawancara tersebut peneliti semakin tertarik mengkaji tentang sebagian pekerja seks sebenarnya masih memahami mengenai sisi religiusitas yang memang tertanam dalam dirinya padahal dalam Al-qur'an surah

¹⁵S, Pekerja Seks , Wawancara Pribadi, S Hotel Banjarmasin, Jum'at 27 september 2019.

¹⁶S, Pekerja Seks , Wawancara Pribadi, S Hotel Banjarmasin, Jum'at 27 september 2019.

Al-Ankabut ayat 45 sangat jelas dijelaskan bahwa ibadah shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar lantas bagaimanakah religiusitas yang dimiliki oleh para subjek penelitian.

Dari pemaparan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran religiusitas yang ada pada diri seorang pekerja seks karena pekerja seks juga manusia yang pasti ada sisi religiusitas tertanam dalam dirinya, hanya saja pada saat ini situasilah yang memaksa mereka untuk menjalani pekerjaannya tersebut meskipun ada sebagian dari mereka yang memang melakukannya tanpa faktor dorongan kuat. Didasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan pengkajian, pembahasan serta meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran religiusitas yang ada pada diri Wanita Pekerja Seks (WPS) dan kemudian peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian yang berjudul “GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA WANITA PEKERJA SEKS DI ORGANISASI PERUBAHAN SOSIAL INDONESIA (OPSI) KOTA BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya serta berdasarkan teori religiusitas yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni teori menurut Glock dan Stark Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas di sini antara lain:

1. Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) memahami mengenai keyakinannya dalam menjalankan agama yang dianutnya.

2. Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) menjalankan praktek agama yang dianutnya.
3. Bagaimana gambaran penghayatan Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam sisi religiusitas.
4. Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) menggambarkan mengenai pengetahuan agamanya.
5. Apakah Wanita Pekerja Seks (WPS) menjadikan pengalamannya sebagai motivasi untuk meningkatkan sisi religiusitas pada dirinya.

C. Tujuan Penelitian

Sementara itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah Wanita Pekerja Seks memiliki keyakinan menjalankan sisi religiusitas.
2. Mendeskripsikan bagaimana gambaran praktek agama Wanita pekerja seks.
3. Menggambarkan bagaimana penghayatan wanita pekerja seks menjalankan kehidupan sebagai makhluk beragama.
4. Memetakan wawasan pengetahuan wanita Pekerja Seks mengenai keagamaan yang dijalannya.
5. Mengetahui tentang pengalaman beragama yang pernah di rasakan oleh wanita pekerja seks (WPS)

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dalam penelitian diartikan sebagai sesuatu yang memang benar-benar ada atau nyata atau secara sederhananya signifikansi biasanya dipakai untuk menyatakan seberapa berpengaruh suatu permasalahan tertentu jadi seberapa berpengaruh dan bermanfaat penelitian ini secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk pengembangan studi Psikologi Islam terkait dengan ilmu Psikologi Islam, Psikologi Agama dan Psikologi Sosial, serta diharapkan menjadi gambaran mengenai religiusitas yang sebenarnya pasti ada dalam diri manusia walaupun bekerja sebagai pekerja seks yang pada dasarnya sangat dilarang dalam agama.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bisa memberikan manfaat bermanfaat untuk kalangan:

- a. Mahasiswa Psikologi Islam dapat menjadi rujukan pustaka mengenai materi religiusitas, pekerja seksual maupun keduanya.
- b. Wanita Pekerja Seks (WPS) diharapkan dapat menjadi lebih semangat dalam menjalankan hidup sebagai makhluk yang memiliki agama serta berusaha meninggalkan pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan yang halal.
- c. Masyarakat umum diharapkan menjadi pengetahuan baru bahwa sebenarnya wanita pekerja seks sekalipun tetap memiliki sisi religiusitas layaknya manusia

pada umumnya serta diharapkan dapat membantu mereka mencari solusi agar bisa keluar dari lingkaran pekerjaan maksiat tersebut.

E. Definisi Istilah

Agar mendapatkan pemahaman yang jelas serta tidak ada kekeliruan dan terhindar dari kesalahpahaman terhadap judul yang di angkat, maka penulis menjelaskan kata kunci yang dijadikan ruang lingkup penelitian ini melalui penegasan hal-hal di bawah ini:

1. Religiusitas

Religiosity atau religiusitas yaitu kata sifat dari kata bahasa Inggris religion ataupun kata bahasa Belanda religie. Pada kamus Latin Indonesia, religiusitas diartikan sebagai kesalehan, jiwa keagamaan, atau agama itu sendiri.¹⁷ Glock dan Stark mengatakan bahwasannya religiusitas adalah suatu komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang diperbuat seorang individu merupakan bagian dari kepercayaannya, cara pengalaman ataupun emosi yang seseorang sadari tercakup oleh agamanya, serta cara hidup seseorang terpengaruhi atau didasarkan pada agama yang dipeluknya.¹⁸

Glock dan Stark yang mengungkapkan bahwa unsur religiusitas antara lain *religious ractice* (penghayatan), *religious belief* (keyakinan), *religious knowledge*

¹⁷Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, "Religiusitas, kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja" Jurnal Psikologi Vol. 7, No. 2, Agustus 2012, 567.

¹⁸Glock dan Stark, *Religion and Society in Tension*, Chicago Rand Mc Nally, 1970.

(pengetahuan agama), *religious feeling* (perasaan serta pengalaman), dan *religious effect* (mengukur perilaku).

Pengertian religiusitas dalam referensi lain yaitu sebuah sistem yang kompleks dari keyakinan, kepercayaan serta berbagai sikap serta upacara yang mengkaitkan seseorang pada suatu eksistensi ataupun pada hal yang sifatnya ketuhanan. Religiusitas yaitu sebuah integrasi sejumlah unsur yang komprehensif, yang menyebabkan seorang individu dinilai menjadi seseorang yang beragama (*being religious*), serta tak hanya sekadar pengakuan beragama (*having religion*). Religiusitas mencakup pengetahuan serta keyakinan agama, juga pengamalan ritual agama, pengalaman agama, tingkah laku (*moralitas*) agama, serta sikap sosial keagamaan.¹⁹

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang artinya mencakup bermacam dimensi ataupun sisi yang tidak hanya muncul di saat seorang individu menjalankan kegiatan ritual (*beribadah*), namun juga di saat melaksanakan kegiatan lainnya yang mendapat dorongan dari kekuatan supranatural.²⁰ Religiusitas yaitu internalisasi berbagai nilai keagamaan pada diri seorang individu. Internalisasi di sini terkait pada kepercayaan pada berbagai ajaran keagamaan baik di dalam hati ataupun pada ucapannya. Kepercayaan tersebut selanjutnya dipraktikkan pada hidup keseharian.²¹

¹⁹Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being jurnal Al-Adyan, Vol.XI, No.1, Juni 2016, 12.

²⁰Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 76.

²¹Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja" Jurnal pesona Psikologi Indonesia, Vol. 03, No. 02, Mei 2014, 127.

Dari penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwasannya religiusitas yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah kedalaman dalam menghayati keagamaan dari seorang individu dan keyakinan individu tersebut pada keberadaan tuhan yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap perintah serta menjauhi larangan disertai hati serta seluruh jiwa dan raga yang ikhlas.

Pada penelitian ini peneliti akan menjadikan teori Glock dan Stark yaitu dari unsur religiusitas nya antara lain *religious ractice* (penghayatan), *religious belief* (keyakinan), *religious knowledge* (pengetahuan agama), *religious feeling* (perasaan serta pengalaman), dan *religious effect* (mengukur perilaku) sebagai rumusan masalah.

2. **Pekerja Seks Komersial atau Wanita Pekerja Seks**

Pekerja Seks Komersial atau wanita pekerja Seks merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang berprofesi menjual jasa seks kepada pembeli dengan mendapatkan materi sebagai imbalannya.²² Wanita pekerja seks (WPS) dahulu lebih dikenal dengan pekerja seks komersial (PSK) atau dengan kata lain wanita tunasusila (WTS) dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikatakan pelacur adalah perempuan yang melacur, wanita tunasusila sundal.²³

Di negara Indonesia kata pelacur dikenal dengan istilah wanita tuna susila yang disingkat WTS atau pekerja seks komersial (PSK). Pelacur merupakan orang yang menjual dirinya untuk suatu tujuan tertentu, baik untuk tujuan materi atau demi kepuasan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang digunakan untuk menyebut

²²Jan Piter T. Sihombing dan Katharine R. Hutagalung, "Gambaran Kecemasan Pnada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Bandung, Jurnal Kedokteran Maranatha, Vol. 11, No. 1, Juli 2011, 58.

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

para pekerja seks komersial itu adalah sundal yang berarti perempuan jalang, perempuan liar atau lonte.²⁴ Ada pula istilah lain yang sering di dengar yaitu Wanita Pekerja Seks (WPS) dimana kata ini hanya untuk mengkatagorikan bahwa si Pekerja Seks (PS) ini berjenis kelamin perempuan secara biologis.

WPS yang dimaksud didalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks yang beroperasi dengan sistem booking order di Kota Banjarmasin dan subjek berjumlah 3 orang. Subjek berjenis kelamin perempuan asli, Subjek sudah pernah bersuami dan memiliki keturunan, Subjek masih bekerja sebagai wanita pekerja seksual dikota Banjarmasin.

Organisasi Perubahan Sosial Indonesia

OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) adalah jaringan Komunitas pekerja seks di seluruh Indonesia yang dipimpin Oleh Komunitas Pekerja Seks. Ada 19 Provinsi yang telah aktif bergabung di Organisasi salah satunya yaitu OPSI Kalimantan Selatan.²⁵ Visi dari OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) Terwujudnya negara yang melaksanakan kewajibannya untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak Asasi Manusia pekerja seks serta berdayanya pekerja seks setara dengan warga negara indonesia lainnya.²⁶ Misi dari OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) Membangun kesadaran Kritis HAM pada pekerja seks di seluruh Indonesia, Mendorong negara dalam melaksanakan kewajibannya akan penegakkan HAM kepada pekerja seks di Indonesia, Mendorong keterlibatan pekerja seks dalam pengambilan kebijakan di segala aspek,

²⁴Nasrullah Khumaerah, “ Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. I, Juni 2017, 63.

²⁵ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

²⁶ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

Menggalang solidaritas dikalangan pekerja seks di seluruh Indonesia dan juga mendorong keterlibatan pekerja seks dalam upaya penanggulangan IMS, HIV& AIDS.²⁷

Tujuan OPSI (organisasi perubahan sosial indonesia)

Terpenuhinya hak-hak konsitusi pekerja seks sebagai warga negara Indonesia. Mengikis/ menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pekerja seks, serta diskriminalisasi pekerja seks. Pekerja seks dilibatkan secara penuh dalam pengambilan kebijakan penanggulangan program IMS, HIV dan AIDS. Menjadi pusat pendidikan.²⁸

Adapun tugas pokok dari OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) yaitu, melindungi hak para anggota dalam menjalankan organisasi sesuai dengan peraturan yang berlaku, menyelenggarakan komunikasi, konsultasi dan kordinasi antar anggota, antara anggota dengan pemerintah dan antara anggota dengan asosiasi/organisasi semitra di dalam dan luar negeri, berperan serta aktif dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan program yang dapat melindungi minoritas pada umumnya dan pekerja seks pada khususnya, menjadi mitra pemerintah dan organisasi lain dalam menahan laju epidemi dengan memutus mata rantai penyebaran IMS dan HIV di Indonesia.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

²⁷ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

²⁸ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

²⁹ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

Penelitian terdahulu menjadi suatu topik yang wajib di bahas dengan tujuan tidak adanya pengulangan penelitian untuk satu topik dan subjek yang sama serta untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif atau menyeluruh.

1. Jurnal penelitian yang di lakukan oleh Ayu Khairunnisa yang terdapat pada eJournal psikologi, vol. 1 no. 2 pada tahun 2013 yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda” pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan subjek serta lokasi penelitian.
2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Raja perlindungan dan Amalia Roza Brilianty mahasiswa universitas Negeri Padang Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan bimbingan dan konseling pada jurnal RAP UNP Vol. 5 No. 1 Mei 2014. yang berjudul “Gambaran Religiusitas Pada Gay” pada penelitian tersebut peneliti mendapat gambaran mengenai religiusitas yang ada pada diri seorang gay yang ternyata pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebenarnya subyek tersebut mengerti akan ajaran agama tetapi tidak bisa melaksankannya atau menjalankan secara sepenuhnya ajaraan agama tersebut karena kehidupannya sebagai gay. Terdapat perbedaan yang signifikan disini dimana subjek penelitian serta lokasi penelitian sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dessaria Naila Mahda Mahasiswa program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial(studi kasus pada wisata spiritual jum’at kliwon dan selasa kliwon di Parangkusumo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSK memiliki 2 sisi keberagaman dalam pelaksanaan ajaran Islam yang bersifat secara syariat maupun Islam budaya ditinjau dari dimensi keberagaman. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang maksudnya hanya di khususkan dengan kriteria yang tidak ditemukan di tempat lain, dimana penelitian ini khusus di tempat wisata spiritual jum’at kliwon dan selasa kliwon di Parangkusumo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan tempat penelitian serta perbedaan pendekatan yang digunakan dan adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terdapat pada subjek penelitian.
4. Skripsi yang ditulis oleh Rahmawati mahasiswa program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin Tahun 2018 dengan judul “ Religiusitas pada Waria Berusia Remaja di Kota Banjarmasin (Studi Kasus di Komunitas Ikatan Waria Banjarmasin dan Komunitas Paris Barantai)” Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek waria (wanita pria) yang berusia remaja dan khusus pada dua komunitas yaitu Ikatan Waria Banjarmasin dan komunitas Paris Barantai yang ada di kota Banjarmasin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

akan diteliti penulis terletak pada perbedaan gender subjek serta perbedaan komunitas yang diikuti subjek penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agis Akbar Maulana mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Religiusitas Pekerja Seks Komersial Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren Darut Taubah: Studi Kasus Lokalisasi Saritem Kb.Jeruk Andir Kota Bandung” pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yaitu 1) adanya keyakinan yang dimiliki oleh pekerja seks komersial perempuan. 2) adanya ritual yang dijalankan pekerja seks ketika menjalani profesi tersebut. 3) adanya relasi dan hubungan yang terbangun secara baik antar sesama pekerja seks komersial dan masyarakat yang tinggal di lingkungan saritem.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan yang digunakan untuk menyusun tugas akhir kuliah ini terdiri dari 5 bab dimana pada setiap bab memiliki kapasitasnya sendiri-sendiri.

Pada Bab Pertama yang berisi pendahuluan yang membahas mengenai penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab kedua menjelaskan tentang Landasan teori, yang berisikan tentang pengertian Religiusitas, serta pengertian dari pekerja seks online secara umum.

Pada Bab Ketiga membahas mengenai metode penelitian, peneliti menjelaskan tentang jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data penelitian.

Pada Bab Keempat berisi tentang pembahasan dan hasil dari suatu penelitian yaitu peneliti memaparkan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya Bab kelima yang berisikan mengenai Penutup, yaitu penjelasan tentang kesimpulan serta saran-saran terkait dengan penelitian yang dilaksanakan